

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *work load*, stress kerja, *social support* dan *employee performance*. Sedangkan subjek penelitian ini adalah Perawat Pegawai Negeri Sipil (PNS) di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian survei adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana mengelola survei ke sample atau ke seluruh populasi untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku atau karakteristik populasi (Creswell, 2012: 201). Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan, data dan informasi tentang kepuasan kerja karyawan dikumpulkan melalui survei. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuisisioner kepada Perawat PNS di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya yang datannya diambil dari sampel populasi.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Agar penelitian ini dapat dilakukan sesuai dengan harapan, maka perlu dipahami unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel.

Variabel dalam penelitian dikelompokkan menjadi empat (4) (Sugiyono, 2018: 4), yaitu:

1. Variabel bebas atau independen (X), merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu *work load* (X).
2. Variabel terikat atau dependen (Y), merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *employee performance* (Y).
3. Variabel mediasi (M), atau intervening merupakan variabel penyela atau antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel mediasi adalah stress kerja (M).
4. Variabel Moderasi/moderator (Z), merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel Moderator adalah *social support* (Z).

Untuk mengetahui tentang pengaruh *work load*, stres kerja dan *social support* terhadap *employee performance* pada Perawat di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, maka dapat dioperasionalisasikan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Skala |
|--|---|--|----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| <i>Work Load (X)</i> | <i>Work Load</i> (Beban Kerja) adalah: “Sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus di selesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. (Wiranata, 2019: 7) | 1. Target yang harus dicapai 2. Kondisi pekerjaan 3. Penggunaan waktu 4. Standar pekerjaan (Putra dalam Rolos et al., 2018: 21). | Interval |
| Stres Kerja (M) | Stres kerja merupakan: Suatu kondisi ketegangan yang memengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang (Hasibuan, 2018: 76) | 1. Kekhawatiran 2. Gelisah 3. Tekanan 4. Frustrasi (Wibowo, 2019: 8) | Interval |
| <i>Social Support (Z)</i> | <i>Social support</i> atau dukungan sosial sebagai suatu sumber daya yang bermakna dengan menyalurkan dukungan secara psikologis berupa umpan balik dan bantuan serta motivasi kepada pegawai. (Lambert et al., 2019: 54) | 1. Dukungan Instrumental 2. Dukungan Emosional 3. Dukungan Informatif 4. Dukungan Penghargaan (Taylor, 2020: 45), | Interval |
| <i>Employee performance (Y)</i> | <i>Employee performance</i> (kinerja karyawan) di definisikan sebagai kemampuan pegawai dalam melakukan sesuatu keahlian tertentu. (Sinambela, 2018: 480) | 1. Kualitas, 2. Kuantitas, 3. Ketepatan Waktu, 4. Efektivitas, 5. Kemandirian 6. Komitmen Kerja (Sangadji & Sopiah, 2018: 351) | Interval |

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Merupakan cara untuk mendapatkan data dengan mengadakan pengamatan langsung mengenai *work load*, stres kerja, *social support* dan *employee performance* pada Perawat di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

2. Kuesioner

Memberikan kuesioner kepada Perawat di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

3.2.2.1 Jenis Data

Data merupakan bahan baku dan informasi untuk memberikan gambaran tentang obyek dari sebuah aktivitas penelitian. Data penelitian dapat bersumber dari berbagai hal yang dikumpulkan selama kegiatan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data ini diperoleh dari lapangan melalui pengisian kuesioner yang disebarakan kepada Perawat di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, mengenai *work load*, stres kerja, *social support* dan *employee performance*.

3.2.2.2 Populasi Penelitian

Adapun pengertian populasi menurut (Sugiyono, 2018: 55) “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat dengan status PNS di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya yang berjumlah 301 orang (RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, 2023).

3.2.2.3 Sampel

Sampel merupakan sub kelompok dari populasi target yang peneliti rencanakan untuk generasi tentang populasi target (Creswell, 2014: 142). Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini merupakan perawat dengan status PNS di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Ukuran sampel yang cocok ditentukan antara 100-200 (Hair et.al., dalam Suliyanto, 2011: 273). Dijelaskan pula bahwa ukuran sampel minimum adalah 5 pengamatan untuk setiap parameter yang diestimasi dan maksimal adalah 10 observasi dari setiap *estimated parameter*. Dalam penelitian ini, jumlah *estimated parameter* sebanyak 42 sehingga jumlah sampel 5 kali jumlah *estimated parameter* atau sebanyak $42 \times 5 = 210$ responden. Maka jumlah sampel minimum yang diperoleh sebanyak 210 responden.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018: 133). Seperti yang telah dikemukakan bahwa, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, kriteria pengambilan sampel:

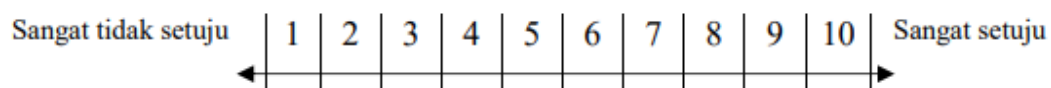
1. Responden adalah perawat dengan status PNS di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
2. Responden sudah bekerja minimal 1 tahun di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

3.2.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tertutup kepada responden penelitian. Adapun kuesioner merupakan

seperangkat pernyataan atau pertanyaan yang kemudian disebar dan dijawab oleh responden (Sugiyono, 2018: 142). Kuesioner tertutup ini dibuat dalam bentuk pertanyaan yang memiliki alternatif pilihan jawaban dengan tujuan untuk memudahkan responden dalam mengisi kuesioner.

Terkait skala, kuesioner yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan skala interval yaitu *bipolar adjective*. Skala ini adalah pengembangan dari skala semantik, dimana skala ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang *intervally scaled* (Ferdinand, 2006). Skala ini menggunakan rentang angka 1 hingga 10. Rentang yang genap ini bertujuan untuk memastikan bahwa responden tidak akan memiliki kecenderungan memilih netral atau angka tengah. Adapun pada penelitian ini, pemberian nilai bagi rentang adalah sebagai berikut:



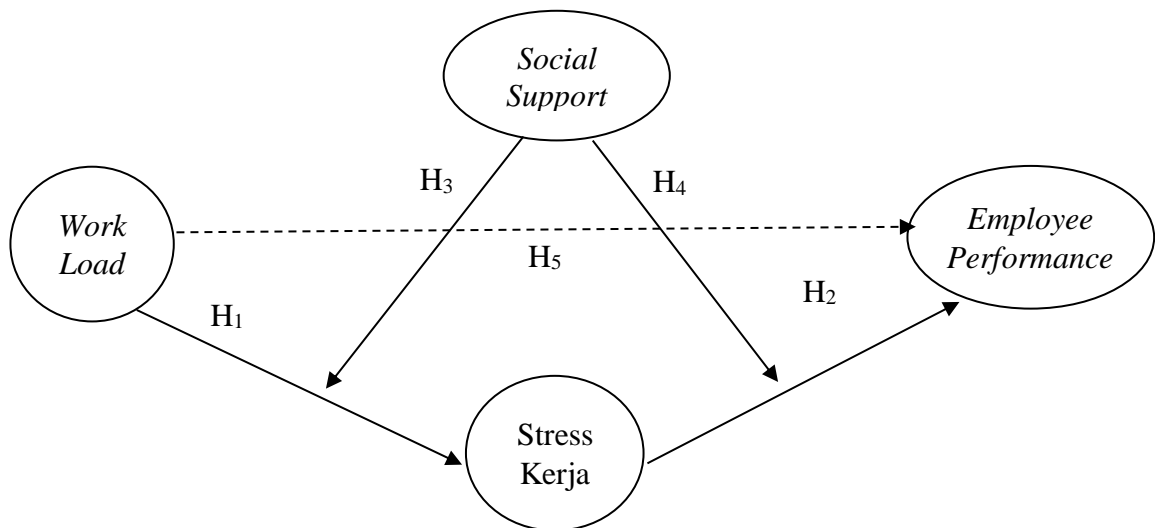
Untuk memudahkan responden dalam mengisi kuisisioner dalam mengisi kuisisioner maka skala yang dibuat untuk seluruh variabel menggunakan ukuran sangat tidak setuju dan sangat setuju. Maka penelitian skala sebagai berikut:

1. Skala 1-5 penilaian cenderung tidak setuju.
2. Skala 6-10 penilaian cenderung setuju.

3.3 Model Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel, diantaranya variabel bebas (*independent variable*), yaitu *work load* (X), variabel intervening (*intervening variable*) adalah stress kerja (M), variabel Moderator adalah *social support* (Z),

serta variabel terikat (*dependent variable*) adalah *employee performance*. Berdasarkan keterangan tersebut, akan diterjemahkan sebuah diagram jalur dalam gambar:



Gambar 3.1
Model Penelitian

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) dan dilakukan menggunakan software AMOS. Menurut Ghozali (2014) SEM adalah dua metode statistika yaitu analisis faktor yang dikembangkan di ilmu psikologi dan model persamaan simultan yang dikembangkan di ekonometrika. Untuk membuktikan hipotesis maka diajukan pengujian SEM yang merupakan analisis statistika. Pengujian akan dilakukan setelah data dari kuesioner terkumpulkan.

3.4.1 Analisa Data *Structural Equation Modelling* (SEM)

Tahapan yang pertama yaitu Teknik analisis data metode *Structural Equation Modelling* (SEM) tanpa memasukan variabel moderasi terlebih dahulu.

Dengan alat bantu analisis data menggunakan *software AMOS versi 24*. Menurut (Ferdinand dalam Suliyanto, 2011: 273), *Structural Equation Modelling (SEM)* dideskripsikan sebagai suatu analisis yang menggabungkan pendekatan analisis faktor (*factor analysis*). Model struktural (*structural model*), dan analisis jalur (*path analysis*). Dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

3.4.1.1 Pengembangan Model Berdasarkan Teori

Langkah pertama dalam pengembangan model SEM adalah pencarian atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat. Setelah itu, model tersebut divalidasi secara empirik melalui pemograman SEM. SEM bukanlah untuk menghasilkan kausalitas, tetapi untuk membenarkan adanya kausalitas teoritis melalui ujian data empirik (Suliyanto, 2011: 273).

Tabel 3.2
Variabel dan Konstruk Variabel

| No. | <i>Unobserved Variable</i> | <i>Construct</i> |
|-----|----------------------------|--|
| (1) | (2) | (3) |
| 1 | <i>Work Load (X)</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Hasil kerja yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. • Pandangan yang dimiliki mengenai kondisi pekerjaannya. • Waktu kerja yang digunakan. • Kesan yang dimiliki oleh individu mengenai pekerjaannya |
| 2 | <i>Stress Kerja (M)</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Perasaan khawatir dialami oleh pekerja. • Perasaan tidak tenteram yang dirasakan. • Perasaan tertekan saat melaksanakan tugas dan pekerjaan. • Rasa kecewa akibat kegagalan di dalam mengerjakan sesuatu. |
| 3 | <i>Social Support (Z)</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Membantu meringankan tugas seseorang. • Memberikan semangat atau motivasi • Memberikan saran • Penilaian positif terhadap ide-ide atau performa. |

| (1) | (2) | (3) |
|-----|---------------------------------|--|
| 4 | <i>Employee Performance (Y)</i> | <ul style="list-style-type: none"> • kualitas pekerjaan yang dihasilkan • jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan • standar pencapaian waktu penyelesaian pekerjaan • memaksimalkan SDM untuk menaikkan hasil kerja • kemampuan pegawai untuk bekerja dan mengemban tugas secara mandiri. • komitmen kerja dengan instansi dan tanggung jawab terhadap organisasi. |

Sumber: Data Diolah, 2023

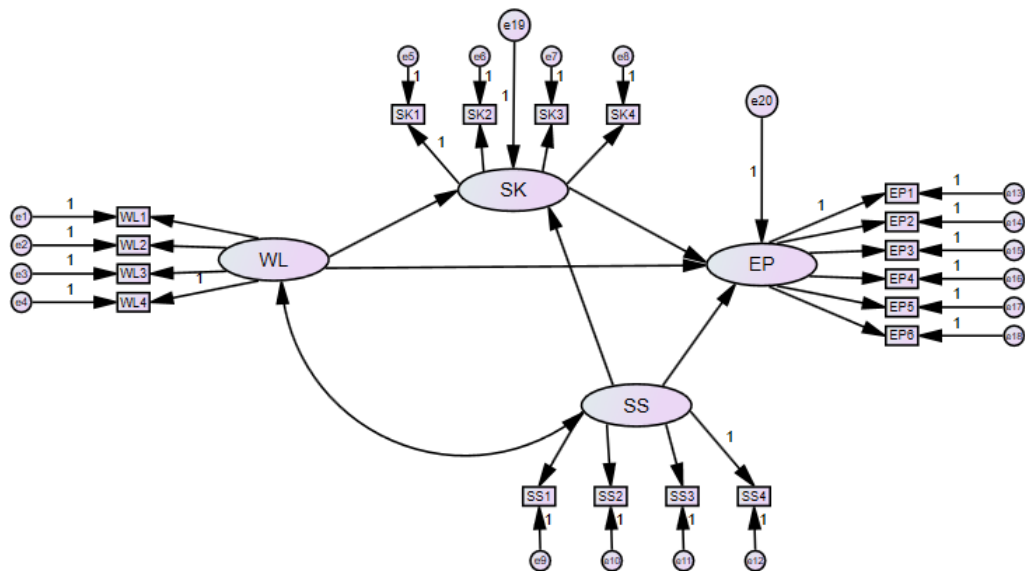
3.4.1.2 Pengembangan *Path Diagram*

Kemudian langkah kedua, model teoritis yang telah dibangun pada langkah pertama digambarkan dalam sebuah path diagram, yang akan mempermudah untuk melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Anak panah yang lurus menunjukkan sebuah hubungan kausal yang langsung antara satu konstruk dengan konstruk lainnya. Sedangkan garis-garis lengkung antara konstruk-konstruk yang dibangun dalam path diagram yang dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut.

1. *Exogenous constructs* yang dikenal juga sebagai *source variables* atau *independent variables* ditetapkan sebagai variabel pemula, yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model dan memberi efek pada variabel lain. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah yaitu *Work Load*.
2. *Endogenous constructs* yang merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan endogen yaitu *Employee Performance*.

3. Variabel mediasi adalah variabel yang digunakan dalam penelitian atau analisis statistik untuk menjelaskan sebagian dari hubungan antara dua variabel lain yang berhubungan yaitu Stress Kerja.
4. Variabel moderasi adalah variabel yang memengaruhi hubungan kausal antara variabel independent dengan sebuah variabel dependen yaitu *Social Support*.

Adapun pengembangan path diagram untuk penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3.2
Path Diagram

Pada langkah ini dapat mulai mengkonversi spesifikasi model kedalam rangkaian persamaan. Persamaan yang dibangun akan terdiri dari dua persamaan:

1. Persamaan-persamaan structural (*Structural Equation*). Persamaan ini dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk.
2. Dimana bentuk persamaannya adalah: Variabel endogen = Variabel eksogen + Variabel endogen + *Error* (1). Dalam penelitian ini konversi model ke bentuk persamaan structural dilakukan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Model Persamaan Struktural

$$\text{Stress Kerja} = \text{Work Load} + \alpha 1$$

$$\text{Employee Performance} = \text{Stress Kerja} + \alpha 2$$

$$\text{Employee Performance} = \text{Social Support} + \alpha 3$$

$$\text{Stress Kerja} = \text{Social Support} + \alpha 4$$

Sumber: Data Di Olah, 2023

3. Persamaan spesifikasi model pengukuran (measurement model). Pada spesifikasi ini ditentukan variabel mana mengukur konstruk mana, serta menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antar konstruk atau variabel (Ferdinand, dalam Suliyanto, 2011: 273).

Tabel 3.4
Model Pengukuran

| Kelompok Exogenous | Konstruk Endogenous |
|--|--|
| $X_1 = \lambda 1 \text{ Work Load} + \varepsilon 1$ | $M_1 = \lambda 5 \text{ Stress Kerja} + \varepsilon 5$ |
| $X_2 = \lambda 2 \text{ Work Load} + \varepsilon 2$ | $M_2 = \lambda 6 \text{ Stress Kerja} + \varepsilon 6$ |
| $X_3 = \lambda 3 \text{ Work Load} + \varepsilon 3$ | $M_3 = \lambda 7 \text{ Stress Kerja} + \varepsilon 7$ |
| $X_4 = \lambda 4 \text{ Work Load} + \varepsilon 4$ | $M_4 = \lambda 8 \text{ Stress Kerja} + \varepsilon 8$ |
| $Z_1 = \lambda 14 \text{ Social Support} + \varepsilon 15$ | $Y_1 = \lambda 9 \text{ Employee Performance} + \varepsilon 9$ |
| $Z_2 = \lambda 16 \text{ Social Support} + \varepsilon 16$ | $Y_2 = \lambda 10 \text{ Employee Performance} + \varepsilon 10$ |
| $Z_3 = \lambda 17 \text{ Social Support} + \varepsilon 17$ | $Y_3 = \lambda 11 \text{ Employee Performance} + \varepsilon 11$ |
| $Z_4 = \lambda 18 \text{ Social Support} + \varepsilon 18$ | $Y_4 = \lambda 12 \text{ Employee Performance} + \varepsilon 12$ |
| | $Y_5 = \lambda 13 \text{ Employee Performance} + \varepsilon 13$ |
| | $Y_6 = \lambda 14 \text{ Employee Performance} + \varepsilon 14$ |

Sumber: Data Diolah, 2023

3.4.1.3 Memilih jenis Input Matrik

SEM menggunakan input data yang hanya menggunakan matriks varians / kovarians atau matriks korelasi untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Matriks kovarian digunakan karena SEM memiliki keunggulan dalam menyajikan 46 perbandingan yang valid antara populasi yang berbeda atau sampel yang berbeda, yang tidak dapat disajikan oleh korelasi. (Hair et al; Ferdinand dalam Suliyanto, 2011) menganjurkan agar menggunakan matriks varians/kovarians pada saat pengujian teori sebab lebih memenuhi asumsi-asumsi metodologi dimana *standard error* yang dilaporkan akan menunjukkan angka yang lebih akurat dibanding menggunakan matriks korelasi.

3.4.1.4 Menilai Identifikasi *Model structural*

Masalah identifikasi pada prinsipnya adalah masalah yang berkaitan mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik (terdapat lebih dari satu variabel dependen). Bila setiap kali estimasi dilakukan muncul masalah identifikasi, maka sebaiknya model diperhitungkan lebih banyak konstruk.

3.4.1.5 Asumsi SEM

Asumsi penggunaan SEM (*Structural Equation Modelling*), untuk menggunakan SEM diperlukan asumsi-asumsi yang mendasari penggunaannya. Asumsi tersebut diantaranya adalah:

1. Normalitas Data

SEM mensyaratkan data berdistribusi normal atau dapat dianggap berdistribusi normal (Santoso, 2012). Sebaran data perlu di analisis untuk

mengetahui apakah data memenuhi asumsi normalitas. Normalitas adalah asumsi yang paling fundamental dalam analisis multivariat, karena merupakan bentuk suatu distribusi data pada suatu variabel metrik tunggal dalam menghasilkan distribusi normal (Hair, 2020). Hasil Uji statistik akan menjadi bias apabila asumsi normalitas tidak dipenuhi dan terjadi penyimpangan normalitas yang besar.

Uji asumsi normalitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Critical Ratio Skewness* dan *Kurtosis* pada tingkat signifikansi tertentu. Pedoman atau *Rule of thumb* yang digunakan adalah apabila nilai *Critical Ratio Skewness* dan *Kurtosis* lebih dari ± 2.58 pada level 0.01 (1%), atau nilai kritis $\pm 1,96$ pada tingkat signifikansi 0.05 (5%). Jadi, jika nilai c.r > nilai kritis, maka distribusi datanya tidak normal (Ferdinand, 2014).

2. Jumlah Sampel

Pada umumnya dikatakan pengguna SEM membutuhkan jumlah sampel yang besar. Menurut pendapat Ferdinand (2006) bahwa ukuran sampel untuk pengujian model dengan menggunakan SEM adalah antara 100-200 sampel atau tergantung pada jumlah *estimated parameter* yang digunakan dalam seluruh variabel laten, yaitu jumlah parameter dikalikan 5 sampai 10. Jumlah *estimated parameter* dalam penelitian ini adalah sebanyak 40. Jadi jumlah sampel adalah sebanyak $40 \times 5 = 200$ jumlah minimal populasi atau sampel.

3. Pengujian *Outliers*

Data *Outlier* adalah data yang memiliki nilai jauh diatas atau jauh dibawah rata-rata (Santoso, 2012). Pengertian lainnya, *Outliers* adalah observasi yang

muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara univariat (*variate outlier*) maupun multivariat (*multivariate outlier*) yaitu yang muncul disebabkan oleh adanya kombinasi karakteristik unik yang dimilikinya dan tampak sangat jauh berbeda dari observasi lainnya (Hair, 2020). Untuk menentukan sebab terjadinya *outliers* dapat digunakan dasar yang dapat diklasifikasi sebagai berikut.

- a. *Outliers* yang terjadi karena adanya kesalahan prosedur seperti kesalahan dalam memasukan data atau kesalahan dalam memberi kode data (koding data).
- b. *Outliers* yang disebabkan oleh keadaan sangat khusus (*extraordinary event*) yang memungkinkan *profit* datanya berbeda dari yang lainnya, penyebab munculnya nilai ekstrim tersebut.
- c. *Outliers* yang muncul karena adanya sesuatu alasan namun tidak diketahui apa yang menjadi penyebabnya atau tidak ada penjelasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan nilai ekstrim tersebut.
- d. *Outliers* yang terjadi karena adanya kesalahan prosedur seperti kesalahan dalam memasukan data atau kesalahan dalam memberi kode data (koding data).
- e. *Outliers* bisa muncul dalam *range* nilai yang ada, tetapi bila dikombinasikan dengan variabel lainnya, kombinasi menjadi tidak lazim atau sangat ekstrim. Inilah yang dinamakan *multivariate outliers*.

4. Mengidentifikasi *Outlier*

Konsekuensi dari adanya *outliers* adalah dapat menyebabkan data menjadi bias (Santoso, 2012). Oleh karena itu diperlukan suatu identifikasi untuk mengetahui adanya outlier (Hair, 2020). Untuk mengidentifikasi *Outliers* maka digunakan metode sebagai berikut.

a. Metode Univariat (*Univariate Methods*)

Metode univariat adalah menguji semua variabel metrik untuk mengidentifikasi observasi unik atau ekstrim. Identifikasi *univariate outlier* dilakukan dengan meneliti distribusi observasi untuk setiap variabel yang dianalisis dan memilih kasus-kasus *outlier* yang jatuh pada rentang luar (tinggi atau rendah) dari distribusi (Hair, 2020). Evaluasi atas *univariate outliers* dapat dilakukan dengan cara mengkonversi data penelitian ke dalam *z-score* yang mempunyai rata – rata nol dengan standar deviasi sebesar satu. Ukuran sampel besar (100) pedoman evaluasi adalah bahwa nilai ambang batas dari *z-score* itu berada pada rentang -3 sampai dengan 3 (Hair dkk, 2020), oleh karena itu kasus yang mempunyai $-3 \geq z\text{-score} \geq 3$ akan dikategorikan sebagai *outliers* dan tetap akan diikutsertakan dalam analisis selanjutnya bila tidak terdapat alasan khusus untuk mengeluarkan kasus tersebut.

b. Metode Multivariat (*Multivariate Methods*)

Metode multivariat merupakan metode paling sesuai untuk meneliti variat lengkap, seperti variabel independen dalam regresi atau variabel dalam analisis faktor (Hair, 2020). Untuk menguji outlier multivariat, dapat

diidentifikasi melalui ukuran D^2 (*Mahalanobis Distance – Squared*) yang memiliki sifat statistik yang memungkinkan untuk dilakukan pengujian signifikansi. Tahap – tahapnya adalah pertama, statistik D^2 dihitung dengan cara meregresikan nomor urut responden (sebagai variabel dependen) dengan semua variabel yang diteliti (sebagai variabel independen). Kemudian untuk menentukan ada tidaknya kasus *outlier multivariat* dilakukan dengan cara membandingkan statistik D^2 yang diperoleh dengan statistik *chi-square* (χ^2) pada derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel yang diobservasi dan tingkat kesalahan tertentu. Pengujian kasus *outlier multivariat* disarankan tingkat konservatif signifikansi digunakan nilai ambang batas sebesar 0,05 atau 0,01. Berdasarkan statistik D^2 dan statistik *chi-square* (χ^2) setiap observasi yang memiliki koefisien D^2 lebih besar dari statistik *chi-square* (χ^2) sebagai kasus *outlier multivariate*. Namun, jika *outlier* muncul dalam bentuk nilai observasi yang sangat ekstrim dibandingkan dengan nilai kritis (χ^2) dan tidak diketahui penyebabnya maka disarankan untuk mengeluarkan *outlier* dari data sampel.

5. *Multicollinearity* dan *Singularity*

Suatu model dapat secara teoritis diidentifikasi tetapi tidak dapat diselesaikan karena masalah-masalah empiris, misalnya adanya multikolinearitas tinggi dalam setiap model. Dimana perlu diamati adalah determinan dari matriks kovarian sampelnya. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dapat diketahui dari *determinant matriks kovarians*. Nilai *determinant matrik*

kovarians yang sangat kecil menunjukkan adanya masalah multikolinieritas atau singularitas. Jika terjadi singularitas maka variabel yang menyebabkan singularitas itu harus dikeluarkan. Namun jika terjadi singularitas dan multikolinieritas maka *treatment* yang dapat dilakukan adalah menciptakan *composite variables* kemudian melanjutkan analisis dengan menggunakan *composite variables* tersebut. (Suliyanto 2011: 274).

3.4.1.6 Menilai Kriteria *Goodness of fit*

Tes *Goodness-of-Fit* adalah tes kecocokan yang digunakan untuk mengevaluasi input yang digunakan model yang diusulkan untuk membuat prediksinya. Pertama, ditentukan apakah data tersebut kompatibel dengan premis fundamental dari model persamaan struktural. Kedua, data harus diperiksa outlier sebelum digunakan, dan distribusi data juga harus berdistribusi normal multivariat. Alasannya adalah karena SEM, terutama ketika digunakan untuk distribusi data dengan kurtosis yang signifikan, sangat sensitif terhadap fitur ini. Untuk menentukan apakah asumsi SEM benar, diperlukan untuk mencari estimasi yang salah, khususnya apakah ada faktor estimasi baik dalam model struktural maupun model pengukuran lain yang melebihi dari yang diperbolehkan. Jika diketahui bahwa model tersebut tidak mengandung estimasi yang tidak akurat, maka model yang digunakan untuk menjelaskan data sampel tersebut memenuhi persyaratan kesesuaian sebagai berikut:

1. *Likelihood Ratio Chi-Square Statistic*

Statistic Uji *Chi Square* sangat bergantung pada besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian, karena *Chi Square* sangat sensitif terhadap

besarnya sampel yang digunakan. Model penelitian dikatakan baik apabila nilai yang dihasilkan dari uji *Chi Square* kecil. Semakin kecil nilai *Chi Square* yang dihasilkan, maka semakin baik model yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2014).

2. CMIN/DF

CMIN/DF merupakan suatu indikator untuk mengukur tingkat fit-nya suatu model, dengan cara membagi nilai CMIN dengan DF. Dalam hal ini CMIN/DF tidak lain yaitu *chi-square statistic*. Dimana X^2 dibagi dengan DF sehingga menghasilkan nilai X^2 relatif. Suatu model dan data dapat diterima apabila nilai X^2 relatifnya $< 2,0$ atau bahkan $< 0,3$ (Ghozali, 2014).

3. GFI (*Goodness of Fit Index*)

Fit Index digunakan untuk menghitung proporsi tertimbang dari varian dalam matrik kovarian sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarian populasi yang terestimasi. GFI adalah sebuah ukuran non-statistical yang mempunyai rentang 0 (*poor fit*) sampai dengan 1,0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah *better fit*, sedang besaran nilai antara 0,80 – 0,90 adalah *marginal fit* (Ghozali, 2014).

4. AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*)

AGFI merupakan R^2 dalam regresi berganda. Dalam menguji suatu model, fit index dapat diatur atau disesuaikan dengan *degrees of freedom* yang tersedia. AGFI atau GFI merupakan kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varian dalam sebuah matrik kovarian sampel. Nilai AGFI yang berkisar 0,80-0,90 dikatakan sebagai *marginal fit*. Nilai AGFI yang berkisar

0,90-0,95 dikatakan sebagai *adequate fit* (tingkatan yang cukup). Nilai AGFI yang besarnya 0,95 dikatakan sebagai *good overall model fit* atau tingkatan yang baik (Ghozali, 2014).

5. CFI (*Comparative Fit Index*)

Indeks CFI memiliki keunggulan yaitu indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel, sehingga sangat baik digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan suatu model. Besaran indeks ini yaitu berada pada rentang 0-1. Semakin nilainya mendekati 1 menandakan tingkat fit yang paling tinggi (*a very good fit*). Nilai CFI yang direkomendasikan yaitu 0,90 (Ghozali, 2014).

6. TLI (*Tucker Lewis Index*)

TLI merupakan suatu alternatif dari IFI dengan membandingkan suatu model yang uji dengan sebuah model dasar (*baseline model*). Indeks TLI memiliki rentang nilai 0-1. Semakin nilainya mendekati 1, menandakan tingkat *fit* yang paling tinggi (*a very good fit*). Nilai TLI yang direkomendasikan yaitu 0,90 (Ghozali, 2014).

7. RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*)

RMSEA adalah suatu indeks yang digunakan untuk mengkompensasi *chi square statistic* dalam ukuran sampel besar. Nilai RMSEA dikatakan memiliki *goodness of fit* jika model tersebut diestimasi dalam populasi. Suatu model dapat diterima, apabila nilai $RMSEA \leq 0,09$ (Ghozali, 2014).

Berikut ini adalah ringkasan indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model yang disajikan dalam Tabel:

Tabel 3.5
Goodness Fit Index

| <i>Goodness of Fit Index</i> | <i>Cut Off Value</i> |
|-------------------------------------|-----------------------------|
| <i>X²-Chi Square</i> | Diharapkan kecil |
| <i>Significancy Probability</i> | $\geq 0,05$ |
| <i>CMIN / DF</i> | $\leq 2,00$ |
| <i>GFI</i> | $\geq 0,90$ |
| <i>AGFI</i> | $\geq 0,90$ |
| <i>CFI</i> | $\geq 0,90$ |
| <i>TLI</i> | $\geq 0,90$ |
| <i>RMSEA</i> | $\leq 0,90$ |

Sumber: Ghozali, 2014

3.4.1.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam memastikan keandalan suatu instrument pada penelitian kuantitatif.

Terdapat dua standar baku yang paling umum digunakan yaitu:

1. Uji *Confirmatory Factor Analysis*

Confirmatory Factor Analysis (CFA) atau analisis faktor digunakan untuk menguji dimensional dari suatu konstruk teoritis dan sering disebut menguji validitas suatu konstruk teoritis (Ghozali, 2014). Pada umumnya sebelum melakukan analisis model struktural, peneliti terlebih dahulu harus melakukan pengukuran model (*measurement model*) untuk menguji validitas dari indikator-indikator pembentuk konstruk atau variabel laten tersebut dengan menggunakan CFA. Dalam penelitian ini digunakan model CFA *first order*, dimana pada model CFA *first order* indikator-indikator di implementasikan dalam item-item yang secara langsung mengukur konstraknya. Pengujian menggunakan CFA, Indikator dikatakan valid jika *loading factor* $\geq 0,70$. Dalam riset-riset yang belum mapan *loading factor* $\geq 0,50 - 0,60$ masih dapat ditolerir (Ghozali, 2014).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian yang menunjukkan sejauh mana stabilitas dan konsistensi dari alat pengukuran yang digunakan, sehingga memberikan hasil yang konsisten jika pengukuran tersebut dipakai berulang-ulang untuk mengukur gejala yang sama. Tingkat reliabilitas yang diterima secara umum jika nilai CR (*Construct Reliability*) $> 0,70$ sedangkan reliabilitas $\leq 0,60$ dapat diterima untuk penelitian yang bersifat eksploratori. Selain itu, untuk semakin memperkuat hasil analisis dari uji reliabilitas dapat dilihat dengan hasil perhitungan rerata VE (*Variance Extracted*). Dimana ketika nilai VE yang diperoleh $> 0,5$ maka dapat dikatakan reliabel (Ghozali, 2014).

3.4.1.8 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 di tolak ketika t-statistik $> 1,96$. Untuk menolak atau menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka H_a di terima jika nilai $p < 0,05$ (Husein, 2019). Apabila hipotesis penelitian tersebut dinyatakan kedalam hipotesis statistik maka:

$H_0 : \beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh dari *work load* (variabel X) terhadap stres kerja (variabel M).

$H_a : \beta_1 \neq 0$, terdapat pengaruh dari *work load* (variabel X) terhadap stres kerja (variabel M).

Ho : $\beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh dari stres kerja (variabel M) terhadap *employee performance* (variabel Y).

Ha : $\beta_2 \neq 0$, terdapat pengaruh dari stres kerja (variabel M) terhadap *employee performance* (variabel Y).

Ho : $\beta_3 = 0$, tidak terdapat pengaruh dari *work load* (variabel X) terhadap stress kerja (variabel Y) dengan *social support* (variabel Z) sebagai variabel moderator.

Ha : $\beta_3 \neq 0$, terdapat pengaruh dari *work load* (variabel X) terhadap stress kerja (variabel Y) dengan *social support* (variabel Z) sebagai variabel moderator.

Ho : $\beta_4 = 0$, tidak terdapat pengaruh dari stres kerja (variabel M) terhadap *employee performance* (variabel Y) dengan *social support* (variabel Z) sebagai variabel moderator.

Ha : $\beta_4 \neq 0$, terdapat pengaruh dari stres kerja (variabel M) terhadap *employee performance* (variabel Y) dengan *social support* (variabel Z) sebagai variabel moderator

Ho : $\beta_5 = 0$, tidak terdapat pengaruh dari *work load* (variabel X) terhadap *employee performance* (variabel Y) melalui stres kerja (variabel M) sebagai variabel mediasi.

Ha : $\beta_5 \neq 0$, terdapat pengaruh dari *work load* (variabel X) terhadap *employee performance* (variabel Y) melalui stres kerja (variabel M) sebagai variabel mediasi

Kriteria uji:

- H_0 di terima, jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$
- H_0 ditolak, jika $-t_{\text{tabel}} > t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$

Pada tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai t_{tabel} adalah 1,96

3.4.1.9 Interpretasi dan Identifikasi Model

Bagi model yang tidak memenuhi syarat pengujian dilakukanlah modifikasi dengan cara diinterpretasikan dan dimodifikasi (Ferdinand dalam Suliyanto, 2011: 275). Memberikan pedoman untuk mempertimbangkan perlu tidaknya memodifikasi sebuah model dengan melihat jumlah residual yang dihasilkan. Atas keamanan untuk jumlah residual yang dihasilkan oleh model, maka modifikasi mulai perlu dipertimbangkan. Nilai rasional yang lebih besar atas sama dengan 2.58 diinterpretasikan sebagai signifikan secara statistik pada tingkat 5%.

3.4.2 Analisa Data Moderates Structural Equation Modelling (MSEM)

Dalam SEM terdapat beberapa metode untuk menilai pengaruh moderasi, salah satu metode yang mudah digunakan untuk mengukur moderating adalah metode Ping (1995). Ping menyatakan bahwa indikator tunggal seharusnya digunakan sebagai indikator dari suatu variabel moderating, dan indikator tunggal tersebut merupakan hasil perkalian antara indikator laten eksogen dengan indikator variabel moderatornya (Ghozali, 2014). Dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

3.4.2.1 Estimasi Model

Tahapan pertama yaitu melakukan estimasi tanpa memasukan variabel interaksi sehingga hanya mengestimasi model dengan dua variabel exogen ϵ_1 dan ϵ_2 yang digunakan untuk memprediksi variabel endogen. Hasil keluaran model ini

digunakan untuk menghitung nilai *loading factor* variabel laten interaksi dan nilai *error variance* dari indikator variabel laten interaksi dengan rumus sebagai berikut:

$$\lambda \text{ Interaksi} = (\lambda_{x1} + \lambda_{x2}) (\lambda_{z1} + \lambda_{z2})$$

$$\theta_q = (\lambda_{x1} + \lambda_{x2})^2 \text{VAR} (X) (\theta_{z1} + \theta_{z2}) + (\lambda_{z1} + \lambda_{z2})^2 \text{VAR} (Z)$$

$$(\theta_{z1} + \theta_{z2}) + (\theta_{z1} + \theta_{z2})^2$$

Dimana:

λ Interaksi = *loading factor* dari variabel laten interaksi

θ_q = *error variance* dari indikator variabel laten interaksi

Tahapan selanjutnya yaitu, setelah nilai interaksi dan nilai q diperoleh tahap selanjutnya adalah nilai-nilai ini dimasukkan ke dalam model dengan variabel laten interaksi. Hasil perhitungan manual dari *loading factor* interaksi lalu digunakan untuk menetapkan nilai parameter nilai *loading* interaksi sedangkan hasil manual perhitungan *error variance* variabel interaksi kita gunakan untuk menetapkan *error variance* variabel interaksi.

3.4.2.2 Analisa Variabel

Pengujian hipotesis moderasi dilakukan dengan *moderated regression analysis* (MRA). Variabel moderasi adalah variabel yang bersifat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen (Baron & Kenny, 1986). Ciri terpenting dari variabel moderasi adalah tidak dipengaruhi oleh variabel independent. Hubungan moderasi melibatkan tiga variabel laten yang merupakan variabel moderasi dan dua variabel laten lainnya yang terhubung dengan *direct link* (Kock, 2015). Suatu variabel dapat dikatakan sebagai variabel moderasi akan dinyatakan berarti atau signifikan jika nilai t signifikan lebih kecil

sama dengan 0,05. Kriteria yang digunakan sebagian dasar perbandingan adalah sebagai berikut:

Hipotesis ditolak bila $t\text{-hitung} < 1,96$ atau nilai $\text{sig} > 0,05$

Hipotesis diterima bila $t\text{-hitung} > 1,96$ atau nilai $\text{sig} < 0,05$

Pendekatan moderasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi moderasi, karena melibatkan variabel moderasi dalam membangun model hubungannya. Berikut 5 jenis klasifikasi variabel moderasi.

Dengan persamaan $Y_i = b_0 + b_1X + b_2M + b_3X*M$

Tabel 3.6
Tipe Moderasi dan Koefisien

| No. | Tipe Variabel Moderasi | Koefisien |
|-----|-------------------------------|--|
| 1 | <i>Absolute Moderation</i> | b_1 is not significant b_2 is or not significant b_3 is a significant |
| 2 | <i>Pure Moderation</i> | b_1 is a significant b_s is not significant b_3 is a significant |
| 3 | <i>Quasi Moderation</i> | b_1 is a significant b_2 is a significant b_3 is a significant |
| 4 | <i>Homologiser Moderation</i> | b_1 is or is not significant b_2 is not significant b_3 is not significant |
| 5 | <i>Predictor Moderation</i> | b_1 is or is not significant b_2 is a significant b_3 is not significant |

Sumber: (Solimun, 2017)

Dimana: b_1 : Independen; b_2 : Moderasi; b_3 : Independen*Moderasi

3.4.3 Pengujian Mediasi (*Sobel Test*)

Pengujian Hipotesis yaitu dilakukan dengan prosedur yang di kembangkan oleh Sobel (dalam Ghozali, 2014: 220) dan di kenal uji sobel (*Sobel Test*). Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y melalui

M dihitung dengan cara mengalihkan jalur $X \rightarrow M$ (a) dengan jalur $M \rightarrow Y$ (b) atau $ab = (c-c')$, dimana c adalah pengaruh langsung X terhadap Y setelah mengontrol M . standar error koefisien a dan b ditulis dengan Sa dan Sb dan besarnya standar error pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) adalah Sab yang dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$sab = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}$$

Untuk menguji signifikan pengaruh tidak langsung maka perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = ab/sab$$

Nilai hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel, jika nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi. Kriteria penerimaan hipotesis:

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $< -t_{tabel}$